

Interaksi Virtual Mahasiswa Praktek Lapangan Kependidikan di SMA Negeri 1 Kecamatan Guguk Melalui Aplikasi WhatsApp Group

Cindy Fatika Sary¹, Mohammad Isa Gautama^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: migatama@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk-bentuk interaksi virtual yang terjadi pada mahasiswa PLK di SMA Negeri 1 Kecamatan Guguk melalui aplikasi WhatsApp Group. Hal ini menarik dikaji karena aplikasi WhatsApp Group berfungsi sebagai wadah dalam berinteraksi secara virtual, untuk penyebaran informasi dalam pelaksanaan kegiatan PLK. Setiap informasi yang diberikan oleh anggota di dalam group adanya respon yang diberikan oleh anggota lain dengan cara mengirimkan pesan panjang, voice note, gambar, stiker beserta emoticon. Setiap anggota memiliki pemahaman yang berbeda-beda dari informasi yang diterima. Ada yang memberikan respon yang baik dengan disertai penggunaan emoticon ada juga yang menentang atau menggunakan kata-kata kasar atau sindiran. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dijelaskan oleh George Herbert Mead. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pemilihan informan dengan purposive sampling dengan 6 orang informan. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis Miles dan Huberman. Lokasi penelitian di WhatsApp Group PLK SMANSAGU yang dilakukan secara online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bentuk-bentuk interaksi virtual yang terjadi pada mahasiswa PLK melalui aplikasi WhatsApp Group SMANSAGU, yaitu 1) Terjadinya kerjasama (kekompakan) pada interaksi virtual mahasiswa PLK melalui aplikasi WhatsApp Group PLK SMANSAGU. 2) Usaha penyelesaian masalah pada WhatsApp Group PLK SMANSAGU. 3) Terjadinya kontravensi dalam interaksi virtual mahasiswa melalui aplikasi WhatsApp Group PLK SMANSAGU. 4) Terjadinya konflik pada interaksi virtual mahasiswa melalui aplikasi WhatsApp Group PLK SMANSAGU.

Kata Kunci: Interaksi virtual; Mahasiswa PLK; WhatsApp Group.

Abstract

This study aims to explain the forms of virtual interactions that occur in PLK students at SMA Negeri 1 Guguk District through the WhatsApp Group application. This is interesting to study because the WhatsApp Group application functions as a forum for virtual interactions, for disseminating information in the implementation of PLK activities. Any information provided by members in the group is a response given by other members by sending long messages, voice notes, pictures, stickers and emoticons. Each member has a different understanding of the information received. There are those who give a good response accompanied by the use of emoticons, there are also those who oppose or use harsh words or satire. This study uses the theory of symbolic interactionism described by George Herbert Mead. The research method uses a qualitative approach with the type of case study. Selection of informants by purposive sampling with 6 informants. Collecting data by means of observation, interviews, and documentation studies. Miles and Huberman analysis technique. The research location was in the WhatsApp Group PLK SMANSAGU which was conducted online. The results show that there are forms of virtual interaction that occur in PLK students through the SMANSAGU WhatsApp Group application, namely 1) the occurrence of cooperation (cohesiveness) in the virtual interaction of PLK students through the SMANSAGU PLK WhatsApp Group. 2) Troubleshooting on WhatsApp Group PLK SMANSAGU. 3) The occurrence of a conflict in the virtual interaction of students through the WhatsApp Group PLK SMANSAGU application. 4) Conflict occurs in student virtual interactions through the WhatsApp Group PLK SMANSAGU application.

Keywords: PLK students; Virtual interaction; WhatsApp Group.

How to Cite: Sary, C.F. & Gautama, M.I. (2022). Interaksi Virtual Mahasiswa Praktek Lapangan Kependidikan di SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak Melalui Aplikasi WhatsApp Group. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(3), 432-441.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Kehidupan manusia bermula dari yang sederhana kini menjadi kehidupan yang dikategorikan sangat modern. Di era sekarang ini segala sesuatu dapat diselesaikan dengan cara praktis. Hal ini merupakan dampak yang ditimbulkan dengan hadirnya teknologi. Semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini menuntut kita agar tanggap dengan adanya perubahan salah satunya pada interaksi sosial. Interaksi sosial menurut Gillin dan Gilin (dalam Soekanto, 2017) merupakan hubungan yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Sebelum adanya teknologi manusia berkomunikasi menggunakan surat yang dikirimkan melalui merpati kemudian berkembang ke kantor pos yang membutuhkan waktu beberapa hari hingga pesan itu sampai kepada si penerima pesan. Dengan hadirnya teknologi dapat mengubah pola komunikasi manusia yang dahulu dalam proses berkomunikasi hanya terjadi secara langsung, namun kini dapat berlangsung secara *virtual* dengan memanfaatkan jaringan internet.

Menurut Hasbullah interaksi sosial yang terjadi di dunia virtual terbentuk karena adanya pola interaksi yang timbal balik dan saling menguntungkan yang dibangun di atas kepercayaan dan ditopang oleh norma-norma, nilai-nilai sosial yang positif dan kuat (Alyusi, 2016). Salah satu aplikasi yang banyak digunakan dalam interaksi virtual yaitu aplikasi *WhatsApp*. *WhatsApp* merupakan aplikasi *chatting* yang digunakan pada *smartphone* yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan tanpa dikenakan biaya pulsa seperti *SMS* dan telepon seluler (Wiguna & Herdiyanto, 2018). Fitur yang disediakan pada aplikasi *WhatsApp* antara lain, mengirim foto, video, file, dokumen, *video call*, pertukaran *emoticon*, melakukan panggilan telepon dan mengirim status dimana berfungsi untuk mempermudah para pengguna aplikasi *WhatsApp*.

Salah satu nilai lebih yang dimiliki oleh fitur aplikasi *WhatsApp* adalah bisa membentuk *group*. *WhatsApp Group* adalah sebuah ruang virtual yang memfasilitasi anggota yang ada di dalamnya, setiap anggota dapat berkomunikasi secara langsung kepada banyak orang dengan hanya satu kali kirim semua orang yang berada di dalam *group* bisa langsung mengakses informasi tersebut. Aplikasi *WhatsApp* memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap penggunanya. Dampak positif dalam penggunaan aplikasi *WhatsApp* tidak memerlukan uang untuk memasang aplikasi *WhatsApp* di *smartphone*, bisa mengantar pesan, sebagai ruang diskusi, mengirim gambar, video, audio dengan mudah, dapat melakukan obrolan dengan orang lain dengan kuota lebih dari 70 orang dalam satu *chat group* (Anjani et al., 2018). Selain unsur positif *WhatsApp* juga memberikan dampak negatif bagi penggunanya yaitu kemampuan dalam membuka ruang konflik dikarenakan terjadinya miskomunikasi antar pengguna *WhatsApp* (Triantoro, 2019).

Berdasarkan data awal yang didapatkan oleh peneliti dari *WhatsApp Group* Praktek Lapangan Kependidikan periode Juli-Desember 2021 di SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak. jumlah anggota *group WhatsApp* Praktek Lapangan Kependidikan periode Juli-Desember 2021 di SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak berjumlah 18 orang yang terdiri dari 15 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Mahasiswa tersebut berasal dari dua universitas yaitu 17 dari Universitas Negeri Padang dan 1 orang dari Universitas PGRI Sumatera Barat. Mahasiswa memiliki perbedaan latar belakang seperti perbedaan jurusan, asal universitas, jenis kelamin dan alamat tempat tinggal. Untuk mempererat kedekatan antara mahasiswa dibuatlah sebuah *group WhatsApp* yang berfungsi untuk penyebaran informasi, berdiskusi yang berkaitan dengan program PLK. Interaksi yang terjadi pada *Group WhatsApp* PLK di SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak berjalan secara dinamis antar anggota yang mana setiap anggota memberikan respons terhadap anggota lain.

Proses interaksi dalam hal ini dimana setiap anggota bebas mengirimkan pesan melalui ruang *chat group* sesuai dengan bentuk bahasan yang diberikan. Dalam proses komunikasi tentunya akan memberikan umpan balik (*feedback*). *Feedback* mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi secara virtual, dimana *feedback* adalah sebuah balasan yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator. Setiap pesan yang dikirimkan oleh para anggota di dalam *group WhatsApp* PLK disertai dengan penggunaan *emoticon* yang berfungsi untuk lebih memberikan makna supaya pesan tersebut bisa tersampaikan langsung kepada anggota *group*. Penggunaan *emoticon* yang digunakan

seperti, *emoticon* senyum, sedih, marah, tertawa, dan lain sebagainya sehingga adanya reaksi yang berbeda diberikan oleh setiap anggota yang berada pada *WhatsApp Group* PLK. Dari perbedaan respon yang diberikan tersebut sehingga terjadinya proses interaksi virtual yang dinamis.

Proses interaksi pada *group WhatsApp* Praktek Lapangan Kependidikan terdiri dari dua bentuk antara lain asosiatif dan disosiatif. Interaksi yang bersifat asosiatif yaitu mengarah kepada persatuan seperti kerjasama, akomodasi sedangkan disosiatif yaitu interaksi yang mengarah kepada perpecahan seperti konflik, kontrvensi, persaingan (Bungin, 2006a). Hal ini dapat dilihat dari pesan yang dikirimkan oleh salah satu anggota memberikan informasi ke dalam *group* PLK.



Gambar 1. Kerjasama.

Berdasarkan gambar di atas terjadinya kerjasama antar anggota, dimana adanya respon yang diberikan para anggota mengenai persetujuan dalam informasi terhadap kedatangan mahasiswa untuk menginput lokasi PLK sesuai dengan informasi yang diberikan oleh anggota di *group WhatsApp*. Respon yang diberikan diiringi dengan *emoticon* jempol yang artinya setuju sehingga pesan tersebut tersampaikan lebih bermakna terhadap anggota. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terjadinya interaksi virtual PLK di SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak melalui aplikasi *WhatsApp Group* dengan adanya berbagai respon yang diberikan oleh anggota dengan menimbulkan pemkanaan yang berbeda sehingga munculnya bentuk-bentuk interaksi virtual melalui aplikasi *WhatsApp Group* PLK. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk interaksi virtual yang terjadi pada mahasiswa PLK di SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak melalui aplikasi *WhatsApp Group*.

Penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini pertama penelitian yang dilakukan oleh Reza Abineri (2021) dengan judul “*Group WhatsApp Sebagai Sarana Diskusi Pada Panturapost (Studi Penggunaan Media Baru)*” Penelitian ini mengkaji tentang *group WhatsApp* Redaksi Pantura Post sebagai media siber jurnalistik yang menggunakan sarana *group WhatsApp* dalam menyeluruh dalam proses pembuatan jurnalistiknya (Abineri, 2021). Kedua, penelitian Regina Rivian Sobang, dkk (2020) dengan judul “*Penggunaan Emoticon WhatsApp Bagi Mahasiswa Sumba Tengah di Universitas Wisnuwardhana Malang*”. Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan *WhatsApp* terhadap *emoticon* digunakan dalam mengungkapkan keadaan dari komunikator dan komunikan seperti memberikan dukungan, mempertegas isi pesan, mengungkapkan perasaan, memohon maaf, memberikan persetujuan, merahasiakan sesuatu, mengejek, mengungkapkan perasaan kecewa, memberikan rasa semangat yang mana memiliki makna tersendiri.

(Sobang et al., 2020). *Ketiga*, penelitian Alfian Cholis Purnomo (2018) dengan judul “*Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Emoticon WhatsApp Dalam Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2013*”. Penelitian ini mengkaji tentang makna yang terdapat pada *emoticon* bisa digunakan antara lain untuk mempertegas isi pesan, memberikan dukungan, menyindir seseorang, mengungkapkan perasaan. Penggunaan *emoticon* tidak boleh secara sembarangan dalam penggunaannya (Purnomo, 2018). *Keempat*, Skripsi Suci Kurnia Putri, (2022). “*Interaksi Sosial Di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis terhadap Kolom Komentar Podcast Close The Door di Channel Youtube Deddy Corbuzier)*”. Skripsi ini mengkaji tentang pergeseran interaksi dari konvensional ke interaksi bersifat digital. Interaksi yang terjadi dapat dilihat melalui interaksi antar komentator di podcast tersebut. Interaksi yang terjadi bersifat disosiatif yang mana terjadinya kontradiksi antar para komentator yang terbagi menjadi dua kubu (Putri & Gautama, 2022).

Dari beberapa penelitian di atas terlihat bahwa, penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu masih terkait dengan pemaknaan *emoticon* dan *WhatsApp* yang dijadikan sebagai sarana diskusi dalam proses komunikasi secara virtual. Sementara belum ada yang membahas mengenai bagaimana bentuk-bentuk interaksi virtual yang terjadi melalui aplikasi *WhatsApp Group* dengan adanya respon (*feedback*) yang diberikan oleh anggota yang ada di dalam *group WhatsApp*. *Feedback* yang diberikan merupakan sebuah tindakan atau bentuk interaksi dalam proses komunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara *online* di *Group WhatsApp* PLK di SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 01 Juni sampai 01 Juli 2022. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Tipe yang digunakan studi kasus (*case study*) untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah peneliti. Pada umumnya target penelitian studi kasus adalah hal yang actual (*real-life*) dan unik (Rahadjo, 2017). Adapun pemilihan informan dalam penelitian disini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Mariyam, 2021). Menjadi kriteria informan pada penelitian ini yaitu mahasiswa yang bergabung pada *WhatsApp Group* PLK di SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak dengan jumlah informan sebanyak 6 orang yang terdiri dari, ketua, sekretaris, 2 orang admin *group*, 1 orang yang sering mengirimkan pesan, serta 1 orang yang jarang mengirimkan pesan ke dalam *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU.

Tabel 1. Daftar Nama Informan

No	Nama Mahasiswa	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Jeri Ichbal	Laki-Laki	Ketua PLK
2.	Rahmadia Sucika	Perempuan	Sekretaris PLK
3.	Khoririn Diyani	Perempuan	Admin Group PLK
4.	Witri Nengsi Irfan	Perempuan	Admin Group PLK
5.	Serli Azhari	Perempuan	Anggota yang sering mengirimkan pesan di dalam group
6.	Yeli Oktavia	Perempuan	Anggota yang sering mengirimkan pesan di dalam group

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian Pada Tanggal 01 Juni - 01 Juli 2022.

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2009). Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan ikut serta secara langsung dalam proses berlangsungnya interaksi secara virtual mahasiswa PLK melalui aplikasi *WhatsApp Group* SMANSAGU. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan penelitian, dimana peneliti bertemu secara langsung (*face to face*) dan melalui wawancara secara intensif melalui media *online* seperti *WhatsApp* dengan cara peneliti memberikan pertanyaan secara terstruktur dimana, pertanyaan yang diberikan sama tapi jawaban yang diberikan informan tetap terstruktur. Kemudian studi dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono 2016). Studi dokumentasi yang peneliti lakukan seperti memfoto informan dalam proses wawancara berlangsung, pengambilan video serta rekaman dalam proses wawancara dilakukan dan terakhir dengan melakukan *screenshot* hasil *chat* pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU. Disamping itu untuk keabsahan data peneliti memakai triangulasi data teknik, triangulasi sumber, triangulasi waktu. Teknik analisis data yang peneliti gunakan menurut Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Interaksi Virtual Mahasiswa Praktek Lapangan Kependidikan melalui *WhatsApp Group* PLK SMASAGU

Setiap manusia pasti melakukan interaksi sosial, dimana manusia tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain. Interaksi dapat terjadi secara langsung dan secara tidak langsung. Seiring dengan perkembangan teknologi interaksi dapat terjadi secara tidak langsung atau sering dikenal dengan interaksi virtual yang membuat manusia lebih mudah dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya. Salah satu media yang banyak digunakan dalam berkomunikasi secara virtual yaitu *WhatsApp Group*. *WhatsApp Group* merupakan sebuah media sosial yang berfungsi untuk penyebaran informasi maupun diskusi dengan mudah baik dalam bentuk foto, audio, dokumen dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh informan Serli Azhari mahasiswa Universitas Negeri Padang Jurusan Pendidikan Fisika menyatakan bahwa:

“...Pertama alasannya Eli tu lebih fleksibel dan lebih efisien, dikarenakan jika kita memiliki gadget masing-masing jika satu orang mengirimkan informasi akan disampaikan kepada seluruh orang, karena kita berada pada *group* PLK yang sama. Sehingga tidak perlu menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk kumpul secara langsung. lewat virtual *group* saja informasinya lebih cepat dan bisa menghemat waktu...” (Wawancara, 14 Juni 2022).

Mahasiswa PLK lebih menyukai interaksi secara virtual dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp Group* disebabkan karena setiap informasi selalu disampaikan ke dalam *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU. Dengan banyaknya anggota yang ada di dalam *group* ada dari beberapa anggota tidak memberikan respon atau *feedback* terhadap informasi yang diberikan oleh salah satu anggota yang ada di dalam *group* PLK SMANSAGU. Sehingga munculnya tindakan atau tanggapan yang diberikan oleh anggota salah satunya memberikan peraturan agar setiap anggota memberikan respon apabila ada informasi yang di infokan ke dalam *group* PLK SMANSAGU. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan peneliti bernama Khoririn Diyani mahasiswa Universitas Negeri Padang Jurusan Bimbingan dan Konseling mengatakan bahwa:

“...Tergantung dengan tingkat kepentingan informasi itu sendiri Ndy, misalnya informasi itu cukup penting dan terlalu mendesak jadi mungkin orang yang kita tuju itu tidak memberikan respon salah satu alternatif caranya tang in orang yang kita tuju dan orang yang tidak ngasih *feedback* selain dari itu mengirimkan pesan panjang atau pesan yang tegas dengan menggunakan emoticon...” (Wawancara tanggal, 03 Juni 2022).

Tindakan yang dilakukan oleh anggota di dalam *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU jika tidak diberikan respon maka dengan cara mentag satu persatu dari anggota yang menjadi tujuan, mengirimkan *voice note* atau pesan panjang kepada anggota agar anggota tersebut bisa memahami apa maksud dari informasi yang diberikan pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU. *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU bukan hanya berfungsi untuk penyebaran informasi saja tetapi sebagai wadah dalam berdiskusi antar anggota. *WhatsApp Group* dilengkapi dengan fitur-fitur yang memudahkan anggota dalam berkomunikasi dan mengirimkan informasi salah satunya penggunaan *emoticon* atau stiker yang berfungsi agar pesan yang disampaikan memiliki makna seperti layaknya interaksi yang terjadi secara langsung. Berbagai bentuk *emoticon* antara lain *emoticon* senyum, menangis, tertawa, sedih, hewan, maupun makanan.

Interaksi yang terjadi antar anggota secara virtual menggunakan aplikasi *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU dimulai dari bulan Juli sampai bulan Desember tahun 2021. Setiap anggota bebas mengirimkan pesan ke dalam ruang chat *group*. Pesan yang dikirimkan oleh anggota berbeda-beda seperti dalam bentuk pesan *chat*, *voice note*, *emoticon*, dan lain sebagainya yang memiliki pemahaman yang berbeda dari setiap anggota yang bergabung di dalam *WhatsApp Group*. Interaksi virtual yang terjadi terdiri dari dua bentuk yaitu interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk interaksi virtual melalui aplikasi *WhatsApp Group* maka peneliti membagi menjadi empat bentuk interaksi sebagai pedoman dalam berinteraksi secara virtual oleh mahasiswa Praktek Lapangan Kependidikan melalui aplikasi *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU.

Proses Interaksi Asosiatif

Proses interaksi asosiatif adalah sebuah interaksi yang terjadi secara dinamis yang menghasilkan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang mengarah kepada persatuan dan keutuhan masyarakat (Farichah, 2020). Interaksi yang terjadi pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU terjadi secara virtual dengan memanfaatkan media sosial salah satunya *WhatsApp Group*. Interaksi sosial asosiatif yang terjadi pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU ini terdiri dari dua bagian yaitu Kerjasama (*Co-operation*), dan Akomodasi (*Accomodation*).

Terjadinya Kerjasama (Kekompakan) pada Interaksi Virtual Mahasiswa PLK melalui *Group Whatsapp* PLK SMANSAGU

Dalam proses interaksi virtual yang terjadi pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU adanya interaksi virtual yang terbentuk antara anggota. Interaksi virtual yang terjadi pada aplikasi *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU yaitu adanya kerjasama. Menurut Charles H. Cooley kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna (Setiadi, 2011). Bentuk kerja sama yang terjadi pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU termasuk kerja sama kooptasi yaitu, suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi yang bersangkutan untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan (Soekanto, 2017). Berikut pemaparan dari informan bernama Khoririn Diyani mahasiswa Universitas Negeri Padang jurusan Bimbingan dan Konseling yang mengatakan bahwa:

“...Pola interaksi cukup baik, untuk mencapai tujuan kan kita di dalam group ini banyak nih Ndy jadikan banyak pula pemikiran yang pasti beda-beda, jadi salah satu cara yang kita pakai kayak *voting*, jadi berdasarkan hasil *voting* tersebut mana yang pilihan terbanyak itu yang jadiin keputusan bersama...” (Wawancara tanggal, 03 Juni 2022).

Kegiatan *voting* yang dilakukan oleh mahasiswa PLK melalui aplikasi *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU terdiri dari tiga kegiatan *voting* yaitu *voting* dalam pemilihan warna dan motif baju batik, pemilihan hari rapat, ketiga pemilihan lokasi kemping. Bentuk kerjasama yang dilakukan tersebut termasuk ke dalam bentuk kerjasama kooptasi dapat dilihat setiap anggota bisa menerima arahan atau usulan untuk melakukan *voting* dari anggota lain untuk menghindari terjadinya kegoncangan atau perselisihan antar anggota. Sehingga tujuan dalam pembuatan baju batik, pemilihan lokasi camping dan pemilihan hari pelaksanaan rapat dapat berjalan dengan baik dan tujuan dari para anggota di dalam *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU tercapai.

Pernyataan lain juga dipaparkan oleh informan yang bernama pernyataan lain juga dipaparkan oleh oleh informan yang bernama Serli Azhari mahasiswa Universitas Negeri Padang jurusan Pendidikan Fisika mengenai pola interaksi virtual asosiatif ia mengatakan bahwa:

“...Ada beberapa mungkin terjadinya konflik kecil terjadinya oleh miskonsepsi selain itu ada kekompakan yang terjalin selama PLK di SMA Guguak ini seperti apabila kita memberikan informasi selalu adanya respon yang diberikan oleh anggota lain sesuai dengan informasi yang dibahas ndy...” (Wawancara tanggal, 14 Juni 2022).

Dari paparan informan Khoririn Diyani dan Serli Azhari di atas interaksi virtual antar mahasiswa yang terjadi pada group *WhatsApp* PLK SMANSAGU adanya bentuk kerjasama atau kekompakan melalui ruang chat group yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan para anggota. Kekompakan yang terjadi pada group *WhatsApp* PLK SMANSAGU ini adanya respon yang diberikan oleh anggota lain kepada pengirim pesan dengan jawaban oke dan juga disertai dengan penggunaan *emoticon* jempol yang artinya setuju. Apabila mengalami perbedaan pendapat antar anggota maka bentuk kerjasama yang terjadi pada aplikasi *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU antar anggota melakukan *voting* agar tujuan antar anggota tercapai. Kegiatan *voting* yang dilakukan termasuk ke dalam kerja sama dalam bentuk kooptasi.

Usaha Penyelesaian Masalah pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU

Dengan adanya kontravensi serta konflik yang terjadi pada *WhatsApp Group* PLK diperlukanlah sebuah usaha dalam mengatasi permasalahan tersebut antara lain dengan cara akomodasi. Akomodasi yang dilakukan oleh mahasiswa Praktek Lapangan Kependidikan dalam proses interaksi yang terjadi secara virtual menggunakan aplikasi *WhatsApp Group* antara lain *Conciliation*, yaitu bentuk akomodasi yang terjadi melalui usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih (Bungin, 2006). Kedua mediasi Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasihat belaka, karena tidak memiliki wewenang untuk memberikan putusan penyelesaian perselisihan yang terjadi tersebut (Soerjono, 2017). Sesuai dengan pernyataan dari salah satu informan peneliti yang bernama Jeri Ichbal mahasiswa Universitas Negeri Padang jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga yang mengatakan bahwa:

“...Supaya tidak terjadinya konflik saya akan selalu memberikan informasi itu dengan *voice note* (VN) melalui *voice note* ini saya berbicara dan mengirimkan kepada *WhatsApp group* tersebut supaya dia lebih tau sebenarnya tujuan informasi yang saya sampaikan itu selain dari itu saya

juga menggunakan *emoticon* yang paling banyak saya gunakan yaitu *emoticon* ketawa...” (Wawancara tanggal, 06 Juni 2022).

Pernyataan Jeri Ichbal senada dengan salah satu informan peneliti yang bernama Yeli Okravia mahasiswa Universitas Negeri Padang jurusan Pendidikan Sosiologi mengenai hal apa saja yang dilakukan untuk mengatasi konflik dan kontravensi yang terjadi pada *WhatsApp group* PLK SMANSAGU menyatakan bahwa:

“...Mengirim-mengirim *emoticon* yang membawa ke arah kedamaian seperti *emoticon* atau stiker yang membawa tertawa dan mencari solusinya mentang orang tersebut dengan cara mengirimkan pesan panjang...” (Wawancara tanggal, 13 Juni 2022).

Berdasarkan wawancara informan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi secara virtual melalui aplikasi *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU dengan cara anggota mengirim pesan panjang, mengirimkan stiker atau *emoticon* yang mengarah kepada tertawa agar masalah tersebut tidak berlanjut. Selain dari itu dengan cara mengirimkan pesan suara atau sering dikenal *voice note* (VN) kepada para anggota bertujuan agar maksud pesan tersebut langsung dapat diterima dan dipahami oleh para anggota yang ada di dalam *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU. Usaha yang dilakukan oleh anggota di dalam *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU termasuk ke dalam akomodasi dalam bentuk mediasi, dengan adanya pihak ketiga yang bersifat netral dalam mengatasi masalah yang terjadi pada ruang chat group melalui *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU.

Proses Interaksi Disosiatif

Proses interaksi sosial diasosiatif merupakan sebuah interaksi hubungan timbal balik yang terjadi pada individu dengan anggota kelompok yang bergabung di dalam *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU yang mengarah kepada perpecahan (Farichah, 2020). Setiap pesan yang dikirimkan oleh anggota berbeda-beda sehingga bisa terjadinya kontravensi maupun konflik antar anggota, disebabkan kesalahpahaman dalam memahami pesan yang diberikan. Interaksi sosial diasosiatif yang terjadi pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU ini terdiri dari dua bagian yaitu Kontravensi, dan Konflik.

Terjadinya Kontravensi dalam Interaksi Virtual Mahasiswa Melalui *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU

Kontravensi menurut Leopold von Wiese dan Howard Becker perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain (Soerjono, 2017). Kontravensi yang terjadi pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU diakibatkan karena adanya perasaan tidak suka, perbedaan pendapat antar anggota, serta penolakan dengan mengirimkan pesan atau *emoticon* ke dalam ruang chat group. Tindakan yang diberikan tersebut tidak menimbulkan pertengkaran antar anggota di dalam *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU. Sesuai dengan pernyataan dari informan yang bernama Ramadia Sucika mahasiswa Universitas PGRI Sumatera Barat yang mengatakan bahwa:

“...Masalah yang terjadi pada *WhatsApp group* PLK itu dimulai dari pemilihan baju batik, tentang motifnya, warnanya, dan harga juga. Selanjutnya tentang penetapan pembayaran uang kas itu awalnya 10 ribu per orang dalam satu minggu namun karena masih banyak yang belum membayar dikurangi menjadi 5 ribu per orang dalam satu minggu tetapi masih banyak yang tidak membayar. Masalah selanjutnya permasalahannya penetapan tempat kemping. Dan terakhir masalahnya yaitu foto studio tentang berfoto studio, baju yang dipakai dan juga harga...” (Wawancara tanggal 09 Juni 2022).

Senada dengan pernyataan Yeli Oktavia mahasiswa Universitas Negeri Padang mengatakan bahwa:

“...Seperti adanya miskomunikasi misalnya kita mengirimkan pesan tersebut kepada orang ini ternyata anggota lain yang merasa pesan itu tertuju kepada dirinya. Kedua pesan kita yang jarang dibalas selain dari kami pernah mengalami perbedaan pendapat dalam penentuan warna jilbab di hari guru waktu itu warna jilbab harus seragam disitu banyak terjadinya konflik yang memilih warna dongker, warna maroon...” (Wawancara tanggal, 13 Juni 2022)

Dapat disimpulkan bahwa kontravensi yang terjadi pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU diakibatkan karena penolakan, protes, serta mengeluarkan kata-kata sindiran di dalam *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU. Sehingga adanya respon yang diberikan oleh anggota di dalam *group* sehingga terjadinya kontravensi antar anggota.

Terjadinya Konflik Pada Interaksi Virtual Pada Aplikasi *WhatsApp* Group PLK SMANSAGU

Konflik merupakan proses sosial di mana masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha untuk saling menghancurkan, menyingkirkan, mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan (Setiadi, 2011). Konflik adalah sebuah kondisi atau keadaan yang terjadi seperti percekocokan, perselisihan atau pertentangan terhadap dua belah pihak atau lebih diakibatkan karena adanya perbedaan yang menyangkut perbedaan fisik, kepandaian, pola perilaku dan lain sebagainya. Konflik yang terjadi secara virtual melalui *WhatsApp group* PLK SMANSAGU diakibatkan karena adanya perbedaan pendapat antar anggota yang berada pada *group* PLK SMANSAGU. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti yang bernama Khoririn Diyani mahasiswa Universitas Negeri Padang mengatakan bahwa :

“...Kita kan pernah tu ndy dalam melakukan kemping, dalam pemilihan lokasi nih ndy kok tempatnya ga kesini sih kata beberapa orang kok gak kesini...” (Wawancara tanggal; 03 Juni 2022).

Pernyataan lain juga dipaparkan oleh informan yang bernama Rahmadia mahasiswa Universitas PGRI Sumatera Barat mengatakan bahwa:

“...Konflik pernah terjadi penetapan dalam kemping yang mana antara kenyamanan dengan keamanan bertentangan dengan harga yang harus dikeluarkan demi terlaksananya kemping tersebut...”

Dari paparan informan Khoririn Diyani dan Rahmadia Sucika di atas dapat disimpulkan bahwa, di dalam *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU terjadinya konflik antar anggota. Diakibatkan karena adanya pertentangan atau protes yang terjadi di dalam *group* dalam hal pelaksanaan kemping. Setiap pendapat serta respon yang dikirimkan lewat ruang *chat group* oleh para anggota teguh dengan pendapatnya masing-masing dan memberikan ancaman untuk melaksanakan kegiatan kemping yang berlokasi di Ujung Sayang sehingga munculnya konflik. Bentuk ancaman yang diberikan yaitu mengirimkan sebuah pesan melakukan kemping yang berlokasi di Guak Lago, lokasi tersebut adanya harimau lepas di sekitar lokasi. Selain dari kata-kata kasar yang dikirimkan ke dalam *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU ada juga dengan menyindir anggota *group* agar setiap anggota membaca dan memberikan respon terhadap apa yang diberikan oleh pengirim pesan ke dalam *group* tersebut. Maka dapat disimpulkan, konflik yang terjadi pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU ini diakibatkan karena perbedaan pendapat antar individu dengan individu yang berada pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU. Dengan memberikan respon dalam bentuk protes, serta ancaman kepada anggota lain dalam pemilihan lokasi kemping. Bentuk protes yang diberikan yaitu menyangkal dan mengirimkan kata-kata dalam bentuk, sindiran, kata-kata kasar, serta penggunaan *emoticon* marah. Setiap anggota yang memberikan argumentasi dan pendapatnya masing-masing ke dalam ruang *chat group*

Pembahasan

Dalam mengkaji fenomena interaksi virtual mahasiswa Praktek Lapangan Kependidikan melalui aplikasi *WhatsApp Group* yang dibahas ialah bentuk-bentuk interaksi yang terjadi secara virtual melalui aplikasi *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU. Penelitian ini menganalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yang digunakan untuk menganalisis tindakan atau respon yang diberikan oleh setiap anggota melalui ruang *chat group* dengan menggunakan simbol. Bentuk interaksi yang terjadi antar mahasiswa yang tergabung di dalam *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU menggunakan simbol sebagai alat perantara dalam berkomunikasi secara virtual. Simbol yang digunakan sangat beragam seperti pesan chat, menggunakan *emoticon*, stiker, gambar serta *voice note* yang diberikan melalui ruang *chat group*. Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang membahas tentang setiap manusia dalam berinteraksi menggunakan simbol-simbol, yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama anggota yang ada di dalam *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU. Sehingga menimbulkan penafsiran terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam proses interaksi yang terjadi secara virtual (Ritzer, 2015). Menurut George Herbert Mead teori interaksionisme simbolik terbagi menjadi tiga bagian antara lain: *Pertama* pikiran (*mind*), peneliti menemukan bahwa dalam proses interaksi virtual mahasiswa melalui aplikasi *WhatsApp group* PLK SMANSAGU terjadinya kerjasama, konflik, serta kontravensi yang diakibatkan karena perbedaan respon atau *feedback* yang diberikan oleh setiap anggota bergabung pada *WhatsApp group* PLK SMANSAGU.

Menurut Mead pikiran yaitu setiap manusia mempunyai kemampuan khusus untuk memunculkan respon dalam dirinya sendiri yang tidak hanya satu respon saja melainkan juga respon dari kelompok secara keseluruhan. Setiap pesan yang dikirimkan oleh anggota di dalam *group* PLK SMANSAGU memiliki perbedaan masing-masing. Kerjasama (kekompakan) terjadi apabila salah satu anggota mengirimkan

sebuah pesan ke dalam ruang *chat group* maka adanya respon (*feedback*) yang dikirimkan oleh anggota lain sesuai dengan pembahasan yang sedang dibahas. Respon yang diberikan berbagai bentuk yang dijadikan sebagai simbol seperti mengirimkan pesan chat oke, oke bestie, siap laksanakan, serta ada yang menggunakan *emoticon* jempol yang memiliki makna setuju. Selain dari itu bentuk kerjasama yang terjadi pada *WhatsApp Group* PLK yaitu terjadinya perbedaan pendapat antar anggota seperti dalam pemilihan motif dan warna baju batik, tempat lokasi camping, warna jilbab pada hari guru. Bentuk kerjasama yang terjadi pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU yaitu bermusyawarah dengan melakukan voting untuk mendapatkan hasil. Dari hasil voting tersebut maka diambil sebuah keputusan bersama dan bisa diterima langsung oleh semua anggota yang berada di dalam *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU. Konflik terjadi karena setiap anggota memiliki pemikiran yang berbeda-beda sehingga terjadinya kesalahpahaman antar anggota di dalam group PLK SMANSAGU.

Kedua diri (*self*) menurut Mead diri mampu menyesuaikan dengan keadaan dimana mereka berada, sekaligus dapat menyesuaikan makna dan efek tindakan yang mereka lakukan (Ritzer, 2015). Peneliti menemukan adanya interaksi mahasiswa PLK melalui *Group WhatsApp* PLK SMANSAGU. Proses interaksi virtual yang terjadi pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU setiap anggota mampu menyesuaikan dirinya dimana mereka bisa menyesuaikan perilakunya. Peneliti menemukan setiap pesan yang dikirimkan oleh anggota ke dalam *group* PLK SMANSAGU baik dalam bentuk *voice note*, atau pesan chat selalu adanya respon yang diberikan oleh anggota lain sesuai dengan pesan yang disampaikan sehingga terciptanya kerjasama setiap respon *chat* yang diberikan. *Kedua* anggota pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU mampu menyesuaikan diri sebagai anggota didalam kelompok PLK SMANSAGU dan bisa menentukan kondisi apa yang sedang terjadi pada interaksi virtual tersebut. Seperti adanya konflik yang terjadi antar anggota melalui pesan chat sehingga anggota lain memahami dan menentukan apa yang akan dilakukan dan bagaimana untuk merespon apabila terjadinya konflik. Bentuk simbol yang dikirimkan oleh anggota ke dalam *group* yaitu berupa *emoticon* maupun stiker. Selain dari itu peneliti menemukan bahwa adanya usaha yang dilakukan oleh anggota dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU. Anggota yang menyelesaikan konflik atau kontravensi dengan cara mengirimkan pesan panjang, stiker lucu, *voice note*. Hal ini sesuai dengan penelitian mengenai Sticker LINE, sebuah hambatan simbolik teknologi interaksi manusia dalam media komunikasi, dalam proses interaksi sosial orang mengkomunikasikan secara simbolis makna-makna kepada orang yang terlibat. Setiap orang menafsirkan simbol sesuai dengan merespon berdasarkan penafsiran mereka. Aplikasi LINE berfungsi untuk menciptakan sebuah kebutuhan dengan adanya ekspresi manusia dalam sebuah komunikasi (Salamoon, 2016).

Ketiga masyarakat (*society*), masyarakat akan terletak melalui pikiran dan diri. Mead menyatakan masyarakat lebih khusus terletak pada pranata sosial (norma atau aturan) mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Pada penelitian ini anggota dari *group WhatsApp* PLK SMANSAGU merupakan bagian dari masyarakat yaitu kelompok. Di dalam kelompok PLK SMANSAGU memiliki berbagai perbedaan dari perbedaan pola pikir, tingkah laku dan lain sebagainya. Setiap individu di dalam *group* PLK SMANSAGU saling berinteraksi dengan antar anggota yang mana proses interaksi yang dilakukan yaitu secara virtual. Melalui *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU setiap anggota bebas untuk berekspresi, berkomunikasi, mengirimkan simbol-simbol dengan anggota lain melalui *emoticon*, mengirimkan gambar, *voice note*, stiker, tanpa batasan waktu. Ketika salah satu anggota mengirimkan pesan ke dalam *group* seperti penyebaran informasi untuk pelaksanaan rapat antar anggota mahasiswa Praktek Lapangan Kependidikan dan adanya respon atau *feedback* yang diberikan oleh anggota lain (bisa. bisa kak, dan pengiriman *emoticon* jempol) sehingga terciptanya kerjasama atau kekompakan antar anggota di dalam *group* PLK SMANSAGU. Hal ini sesuai dengan penelitian Talani (2014) mengenai esensi interaksi visual dalam dunia *facebook* yang virtual berbagi simbol yang digunakan dalam berinteraksi berfungsi sebagai representasi suatu tindakan, secara khusus simbol ekspresi banyak digunakan para *facebookers* secara bebas untuk menunjukkan respon (perasaan dan ekspresi). Sebuah simbol menjadi signifikan jika simbol tersebut memiliki makna dan berlaku pada suatu masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa interaksi virtual yang terjadi pada mahasiswa praktek lapangan kependidikan dilihat melalui respon atau *feedback* yang diberikan oleh anggota di dalam *WhatsApp Group*. Dari respon yang diberikan terjadinya pertama kerjasama (kekompakan) antar anggota diakibatkan karena adanya kegiatan *voting* yang dilakukan oleh anggota untuk mencapai suatu tujuan kegiatan *voting* tersebut termasuk kedalam bentuk kerjasama kooptasi. *Kedua*, adanya usaha untuk mengatasi konflik dan kontravensi dengan cara mengirimkan pesan panjang, menggunakan

stiker lucu,, mengirimkan voice note. Bentuk usaha termasuk ke dalam akomodasi dalam bentuk mediasi, dengan adanya pihak ketiga yang bersifat netral dalam mengatasi masalah yang terjadi pada ruang chat group melalui *WhatsApp Group* PLK SMANSAGU. *Ketiga*, terjadinya kontravensi diakibatkan karena adanya bentuk penolakan dari anggota dengan memberikan simbol dengan mengirimkan teks, chat, atau gambar maupun *emoticon* yang mengarah kepada terciptanya kontravensi. *Keempat*, terjadinya konflik diakibatkan karena perbedaan pendapat dengan cara menyangkal, penolakan, serta memberikan kata-kata kasar kepada anggota dalam pemilihan lokasi kemping tersebut.

Penelitian ini masih terbatas pada interaksi virtual mahasiswa PLK melalui aplikasi *WhatsApp Group*. Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini kedepannya dapat menjelaskan dinamika interaksi dengan menggunakan media sosial lainnya seperti *michat, instagram, twitter, facebook* dan lain sebagainya. Kajian ini menarik karena setiap media sosial memiliki perbedaan dan keunikan, masing-masing baik dari segi fitur, cara penggunaan dan fungsinya dalam menunjang proses interaksi. Sehingga dengan meneliti interaksi dalam media sosial lainnya, diharapkan dapat mengungkap dinamika interaksi virtual secara lebih detail.

Daftar Pustaka

- Abineri, R. (2021). Grup Whatsapp Sebagai Sarana Diskusi Pada Panturapost (Studi Penggunaan Media Baru). *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 33–45.
- Alyusi, S. D. (2016). Media Sosial Interaksi, Identitas dan Modal Sosial (Pertama). Jakarta: Kencana.
- Anjani, A., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Whatsapp Terhadap Efektivitas Kinerja Karyawan. *Jurnal Komunikatio*, 4(1), 41–50.
- Arung Triantoro, D. (2019). Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135–150.
- Bungin, B. (2006b). Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat (Pertama). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Farichah, S. (2020). Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Anak Asuh di Panti Asuhan Nurul Izzah Kota Malang. *Sustainability (Switzerland)*.
- Mariyam, S. (2021). Motif Penggunaan Fitur Emoticon di Media Sosial Whatsapp: Studi terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Madura. *Jurnal An-Nida*, 13(2).
- Purnomo, A. C. (2018). Analisis Semiotika Terhadap Pengguna Emoticon WhatsApp Dalam Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2013. *Pakistan Research Journal of Management Sciences*, 7(5), 1–16.
- Putri, S. K. & Gautama, M.I. (2022). Interaksi Sosial di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis terhadap Kolom Komentar Podcast Close The Door di Channel Youtube Deddy Corbuzier). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 180-189.
- Rahadjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedur.
- Ritzer, G. (2015). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketu)*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Salamoon, D. K. (2016). “ Sticker ” LINE , Sebuah Jembatan Simbolik Teknolo
- Setiadi, E. M. dan dan U. K. (2011). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Prenada.
- Sobang, R. R., Werdiningsih, E., & Efendiy, K. (2020). Penggunaan Emoticon Whatsapp Bagi Mahasiswa Sumba Tengah di Universitas Wisnuwardhana Malang. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Mahasiswa*, 1(1), 79–89.
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar (Revisi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Talani, N. S. (2014). Esensi Interaksi Visual Dalam Dunia Facebook Yang Virtual. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 69–84.